

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *manglamba' tedong* adalah perwujudan kearifan lokal yang tidak hanya sarat makna budaya, tetapi juga memiliki fondasi teologis ekologis yang kuat. Tradisi ini secara teologis mencerminkan prinsip Sabat bagi tanah dan Tahun Yobel dalam Alkitab, di mana tanah, hewan, dan manusia diberi waktu untuk beristirahat dan dipulihkan. Dengan demikian, *manglamba' tedong* adalah tin dakan iman bersama yang mengakui kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan, serta menempatkan nilai intrinsik pada alam, sejalan dengan pandangan ekologi dalam (deep ecology).

Relevansi tradisi ini terhadap krisis ekologi sangat signifikan. *Manglamba' tedong* menawarkan kritik tajam terhadap pandangan antroposentrisme yang menjadi akar krisis modern. Tradisi ini menolak eksploitasi berlebihan dan memberikan solusi berkelanjutan untuk pemulihan tanah secara alami, tanpa bergantung pada pupuk kimia yang merusak. Tradisi ini menunjukkan bahwa solusi krisis lingkungan dapat ditemukan dalam kearifan lokal yang menghormati interkoneksi dan interdependensi antara manusia, hewan, dan alam. Dengan demikian,

manglamba' tedong menjadi model nyata dari etika lingkungan dan spiritualitas yang dapat membimbing untuk kembali pada hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya.

B. Saran

1. Masyarakat diharapkan untuk kembali menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam dan meminimalkan tradisi yang merusak lingkungan, seperti deforestasi dan penggunaan bahan kimia berlebihan, demi keberlanjutan hidup dan mitigasi bencana ekologi yang semakin sering terjadi di Nosu.
2. Gereja diharapkan untuk semakin mengkontekstualisasikan ajaran iman Kristen dengan realitas lingkungan dan budaya lokal. Gereja dapat mengintegrasikan pendidikan ekologi ke dalam program-programnya menekankan peran manusia sebagai penatalayanan ciptaan Allah yang bertanggung jawab. Dengan mendukung penuh dan berpartisipasi aktif dalam tradisi *manglamba' tedong* serta mendorong tradisi-tradisi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, gereja dapat menjadi pelopor dalam membangun kesadaran dan aksi nyata untuk mengatasi krisis ekologi.